

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Biji kakao merupakan salah satu komoditi perdagangan yang mempunyai peluang untuk dikembangkan dalam rangka usaha memperbesar atau meningkatkan kesejahteraan petani kakao. Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan tanaman tahunan, jika dibudidayakan dengan baik dapat memberikan produksi yang menguntungkan sampai umur yang panjang. Berdasarkan hasil penelitian, produksi puncak kakao dapat dicapai pada umur 10 – 15 tahun. Kakao sebagai salah satu komoditi unggulan perkebunan yang mempunyai peranan penting sebagai sumber devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Meningkatnya permintaan kakao serta adanya keterbatasan pasokan biji kakao dari daerah lain, adanya ketersediaan lahan potensial, tenaga ahli dan teknologi serta minat masyarakat yang tinggi terhadap kakao merupakan peluang besar yang bisa dikelola dan dikembangkan, sehingga bukan hal yang mustahil Madiun khususnya di Kecamatan Kare dan Kecamatan Gemarang akan menjadi daerah penghasil kakao dalam jumlah besar.

Kabupaten Madiun memilih kakao sebagai salah satu komoditi prioritas, hal ini disebabkan bahwa sebagian besar masyarakat miskin di Madiun berada di tepian hutan dan daerah-daerah lereng gunung Wilis. Setelah

ditelaah maka dipilihlah tanaman kakao sebagai solusi, karena dinilai tepat dengan kondisi kontur dan struktur tanah yang ada. Didukung dari hasil penelitian ternyata kakao memang cocok dikembangkan di wilayah kantong-kantong kemiskinan yang ada di kecamatan Gemarang, kecamatan Kare, kecamatan Dolopo dan kecamatan Dagangan. Keempat wilayah marginal ini kebetulan berada di lereng gunung Wilis (Purnomo, 2015).

Wilayah kecamatan Kare dan kecamatan Gemarang yang memiliki potensi lahan yang cukup baik dalam pengembangan kakao, budidaya kakao di wilayah ini masih membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Kecamatan Kare yang memiliki luas 190,85 km² merupakan salah satu dari 15 Kecamatan di wilayah Kabupaten Madiun. Wilayah Kecamatan Kare terletak pada ketinggian antara 64 meter sampai dengan 426 meter di atas permukaan laut. Semua wilayahnya bertopografi bukit, sungai yang mengalir adalah sungai kembang sepanjang 6 km. Adanya kuntur tanah berbukit tersebut sangat memungkinkan penduduk di kecamatan Kare untuk melakukan budidaya kakao untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani.

Kesejahteraan masyarakat di kedua kecamatan Kare dan Gemarang perlu ditingkatkan, maka selama 15 tahun telah dilakukan pemberdayaan pertanian kakao, akan tetapi budidaya kakao ini dinilai masih kurang berkembang dengan pesat, rata-rata dari tiap desa yang ada di wilayah Kare dan Gemarang hanya 5-10 orang yang baru melakukan budidaya kakao dalam skala menengah, sedangkan yang lainnya hanya menanam dalam skala kecil

karena belum yakin dengan hasil yang diperolehnya nanti. Masyarakat Kare dan Gemarang yang mayoritas berada di bukit dan memiliki tingkat pendidikan rendah, sulit diajak berubah untuk melakukan budidaya kakao. Masyarakat pada umumnya ingin mengetahui hasil dari budidaya kakao secara langsung, setelah mengetahui keuntungannya baru masyarakat mau ramai-ramai meminta bibit untuk menanam kakao. Adanya antusias masyarakat yang mulai tertarik dengan menanam kakao, maka pemerintah harus merespon dengan menyediakan bibit serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam budidaya kakao tersebut.

Hasil observasi di kecamatan Kare dan Gemarang, menunjukkan bahwa beberapa tahun ini minat masyarakat untuk budidaya kakao dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan banyaknya permintaan bibit kakao dalam skala besar. Tingginya minat masyarakat dalam menanam kakao juga disebabkan budidaya kakao dapat dipanen setiap musim dan dapat dijadikan sebagai penghasilan tambahan yang cukup besar bagi masyarakat setempat.

Program Dinas Perkebunan Daerah Propinsi Jawa Timur yang memulai perkebunan kakao rakyat, maka Kabupaten Madiun merupakan salah satu daerah yang mengawali pengembangan kakao rakyat di Jawa Timur. Pengembangan kakao di wilayah Madiun diawali melalui proyek Pengembangan Perkebunan Wilayah Khusus (P2WK) yang sumber anggarannya berasal dari APBN. Kabupaten Madiun cukup konsisten dalam melakukan pengembangan kakao dan arealnya terus mengalami peningkatan.

Pada tahun 1996 areal kakao di kabupaten Madiun masih seluas 1.053 ha dan terus meningkat hingga tahun 2014 mencapai areal seluas 5.481 ha, di mana tumbuh rata-rata 11,98% per tahun (Sasongko, 2015).

Peningkatan jumlah areal kakao di kabupaten Madiun juga diikuti dengan produksi biji kakao yang secara signifikan terus mengalami peningkatan. Peningkatan produksi kakao di kabupaten Madiun tidak diikuti dengan peningkatan kualitas/mutu biji kakao, di mana mutu yang dihasilkan sangat rendah dan beragam sehingga perlu dilakukan penyortiran biji kakao, antara lain kurang terfermentasi, tidak cukup kering, ukuran biji tidak seragam, kadar kulit tinggi, keasaman tinggi, cita rasa sangat beragam dan tidak konsisten.

Terkait masalah produksi kakao di kecamatan Kare dan Gemarang yang dinilai memiliki produktivitas yang rendah, maka perlu adanya peningkatan kemampuan sumber daya manusia, yaitu petani kakao untuk melakukan prosedur pengolahan biji kakao secara baik dan benar, sehingga dihasilkan biji kakao yang memiliki kualitas yang baik. Masih rendahnya produktivitas petani kakao juga diketahui dari harga biji kakao produksi Madiun yang relatif rendah dan dikenakan potongan harga yang tinggi dibandingkan dengan harga produk kakao di wilayah lain seperti Gunung Kidul.

Pengolahan kualitas biji kakao yang baik, maka akan meningkatkan produktivitas petani kakao menjadi tinggi. Peningkatan produktivitas petani kakao di kecamatan Kare dan Gemarang masih dapat dilakukan, mengingat

bahwa **kakao di** kecamatan Kare dan Gemarang **memiliki keunggulan yaitu mengandung lemak coklat dan menghasilkan bubuk kakao dengan mutu yang baik.** Adanya pemanenan dengan produktivitas yang tinggi, maka akan berdampak pada tingkat penghasilan masyarakat petani kakao, di mana masyarakat akan memiliki penghasilan tiap minggu dan ini tentunya akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat di sekitar perkebunan kakao.

Kajian terkait kelayakan usahatani kakao di kecamatan Kare dan Gemarang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, untuk itu perlu adanya kajian secara mendalam untuk meneliti dan mengkaji kelayakan usahatani kakao, sehingga memberikan informasi yang tepat bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan petani kakao.

Berdasarkan uraian di depan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis produksi dan kelayakan usahatani kakao di kecamatan Kare dan Gemarang perlu untuk dilakukan guna mengetahui layak tidaknya usaha tani kakao tersebut. Penelitian terkait usahatani ini memilih judul: “Analisis Produksi dan Kelayakan Usahatani Kakao di Kabupaten Madiun”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan beberapa fenomena masalah dapat diuraikan pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dan seberapa besar pengaruh jumlah pohon, tenaga kerja, pupuk, pestisida, pengalaman dan pemberdayaan petani kakao terhadap produksi kakao di Kabupaten Madiun?

2. Bagaimana kondisi pendapatan bersih usaha tani kakao, apakah menguntungkan jika ditinjau dari aspek finansial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh jumlah pohon, tenaga kerja, pupuk, pestisida, pengalaman dan pemberdayaan petani kakao terhadap produksi kakao di Kabupaten Madiun.
- b. Untuk mengetahui kondisi pendapatan bersih usaha tani kakao jika ditinjau dari aspek finansial.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

- a. Sebagai pengetahuan tambahan bagi penulis dan pengembangan wawasan keilmuan dalam bidang ilmu pembangunan di desa-desa pelosok yang memiliki potensi alam dalam meningkatkan pendapatan usaha tani kakao.
- b. Sebagai masukan bagi masyarakat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya produksi dan pendapatan usaha tani kakao.

- c. Sebagai masukan bagi pemerintah, dalam hal referensi untuk pengambilan kebijakan terkait dengan budidaya kakao di wilayah kabupaten Madiun.